

**FOTO KARYA EMILY SOTO
SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN REALISME FOTOGRAFIS**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Leo Agung Susilo Gunawan
09206241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Foto Karya Emily Soto Sebagai Objek Penciptaan Lukisan Realisme Fotografis* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Pembimbing



Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.
NIP. 19581014 198703 1 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Foto Karya Emily Soto Sebagai Objek Penciptaan Lukisan Realisme Fotografis*
Ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Drs. Sigit Wahyu N, M.Si	Ketua Penguji		18 Agustus 2017
2. Drs. Maraja Sitompul, M.Sn	Sekretaris Penguji		18 Agustus 2017
3. Drs. D.Heri Purnomo, M.Pd	Penguji Utama		18 Agustus 2017

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan.



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Leo Agung Susilo Gunawan**

NIM : 09206241037

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Penulis,



Leo Agung Susilo Gunawan

NIM 09206241037

MOTTO

“ Jangan Biasakan Ragu Akan Kemampuanmu Sendiri, Tetaplah Berusaha Dalam

Hal Apapun Karena Hidup Adalah *Tentang Berproses*”

(Leo Agung Susilo Gunawan)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya yang belum bisa saya bahagiakan sampai saat ini, teruntuk Bapak saya Chirilus Ngadiyo S.Pd yang telah lebih dulu dipanggil Tuhan yang Maha Esa, Ibu saya Maria Imaculata Susilah yang masih berjuang untuk keluarga sampai saat ini dan untuk kakak saya D Cahyo G, F Aprilina G, adik saya R Ika S G, kedua ponakan saya Bilvado dan Gisela.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, hidayah, dan Karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Rektor UNY, Prof. Dr. Sutrisno Wibowo, M.Pd., Dekan FBS UNY, Dr. Widyastuti Purbani, M.A. dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis. Kepada pembimbing TAKS, yaitu Drs.Sigit Wahyu Nugroho, M.Si, dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya. Ucapan banyak terima kasih juga ditujukan kepada Eni Puji Astuti, M.Sn selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak, Ibu, saudaraku dan seluruh keluarga besar atas semua dukungan yang diberikannya selama ini, terimakasih juga saya tujukan kepada teman-teman: Bayu Sapta, Andrea, Andika, Wildani, Anggara, Azis, Darmawan, Finsa, Aan, Alfin, Akmal, Aditya, Ferdhia, Awis dan seluruh teman-teman kelas ABGH angkatan 2009, Annisa Utami dan semua pihak yang telah turut membantu dan memberikan dukungan semangat yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala bantuan, amal baik, dan kebaikan hati yang telah diberikan dengan kebaikan pula yang tak terbatas. Penulis menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harapan semoga tulisan ini dapat bermanfaat, bagi penulis khususnya dan bagi pengembangan jurusan Pendidikan Seni Rupa pada umumnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Penulis,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'L' followed by several loops and a final flourish.

Leo Agung Susilo Gunawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN dan TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan.....	3
E. Manfaat.....	4
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	5
A. Kajian Sumber	5
1. Pengertian Seni Lukis.....	5
2. Pengertian Realisme Fotografis.....	6
3. Emily Soto.....	7
4. Pengertian Potret.....	7
5. Pengertian Portrait Format.....	8
6. Struktur Seni Lukis.....	8
a. Idioplastis.....	9
1) Konsep.....	9
2) Tema.....	10
b. Fisikoplastis.....	10
1) Unsur-unsur Seni Rupa.....	11

a) Garis.....	11
b) Bidang (<i>shape</i>).....	11
c) Warna.....	12
d) Tekstur.....	13
e) Ruang.....	14
f) Gelap Terang.....	15
2) Prinsip-prinsip Seni Rupa.....	16
a) Kesatuan.....	16
b) Irama.....	17
c) Keseimbangan (<i>Balance</i>).....	17
d) Kontras.....	18
e) Pusat Perhatian (<i>Center of interest</i>).....	19
f) Perspektif.....	20
7. Media dan Teknik Dalam Lukisan	20
a. Media.....	21
b. Teknik.....	22
1) <i>Teknik Basah</i>	22
2) <i>Plakat</i>	23
3) <i>Opaque</i>	23
4) <i>Chiaroscuro</i>	24
B. Metode Penciptaan	24
1. Eksplorasi	24
2. Eksperimen.....	24
3. Visualisasi.....	25
4. Realisme Fotografis.....	26
5. Pendekatan Penciptaan.....	27
a. Rembrandt Harmenszoon van Rijn.....	28
b. Chuck Close.....	30
c. Emily Soto.....	31
BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan.....	34

1. Konsep Penciptaan Lukisan.....	34
2. Tema Penciptaan Lukisan.....	35
B. Proses Visualisasi (Bahan, Alat dan Teknik)	36
1. Bahan.....	37
2. Alat.....	42
3. Teknik.....	47
4. Tahap Visualisasi Karya.....	48
a. Sketsa.....	48
b. Pewarnaan dan Detailing.....	49
c. Pembuatan Background.....	51
d. Finising.....	52
e. Bentuk Lukisan.....	53
C. Deskripsi Karya	54
1. Deskripsi Lukisan “ Maran Makaela”.....	55
2. Deskripsi Lukisan “ Theresia”.....	57
3. Deskripsi Lukisan “ Mika Newton”.....	59
4. Deskripsi Lukisan “Farhia Shire”.....	61
5. Deskripsi Lukisan “April ”.....	62
6. Deskripsi Lukisan “ Neti ”.....	64
7. Deskripsi Lukisan “Marie Claire ”.....	65
8. Deskripsi Lukisan “ Lisa ”.....	66
BAB IV PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ligkaran warna primer, sekunder dan tersier.....	13
Gambar 2. Kulit Sintetis (Vinyl).....	22
Gambar 3. Lukisan Chuck Close “Lucas”.....	27
Gambar 4. Lukisan Chuck Close “ <i>self-portraits at the 86th Street station</i> ”.....	27
Gambar 7. Lukisan Rembrandt “Self-Portrait”.....	29
Gambar 8. Lukisan Rembrandt “Polish Nobleman”.....	29
Gambar 9. Lukisan Rembrandt “The Man with the Golden Helmet”.....	30
Gambar 10. Lukisan Chuck Close “Leslie”.....	31
Gambar 11. Lukisan Chuck Close “Mark”.....	31
Gambar 14. Foto Karya Emily Soto “Theresia”.....	32
Gambar 15. Foto Karya Emily Soto “Maran Makaela”.....	33
Gambar 16. Cat Minyak Maries.....	37
Gambar 17. Cat Minyak V-TEC.....	38
Gambar 18. Cat Minyak Greco.....	38
Gambar 19. Painting Medium Oil Colour merk Maries.....	39
Gambar 20. Rectified Turpentine Oil Colour merk Maries.....	39
Gambar 21. Kulit Sintetis (Vinyl).....	40
Gambar 22. Tekstur Kulit Sintetis (Vinyl).....	41
Gambar 23. Triplek (9mm).....	41
Gambar 24. Laptop.....	42
Gambar 25. Kuas (LYRA, KANGRUI, XPESSION).....	43
Gambar 26. Kuas ATLANTA.....	44
Gambar 27. Toples Kecil.....	44
Gambar 28. Kain Lap.....	45
Gambar 29. Lampu Belajar.....	45
Gambar 30. Piring Kecil.....	46
Gambar 31. Kayu Peyangga Tangan.....	46
Gambar 32. Bolt poin Warna Emas.....	47

Gambar 33. Sket 1.....	49
Gambar 34. Sket 2.....	49
Gambar 35. Proses Pewarnaan dan Detailing.....	50
Gambar 36. Proses Detailing.....	51
Gambar 37. Pemberian Nama Terang dan Tahun Pembuatan.....	53
Gambar 38. Proses Finising.....	53
Gambar 39. Karya 1 “Maran Makaela”	55
Gambar 40. Karya 2 “Theresia”	57
Gambar 41. Karya 3 “Mika Newton”	59
Gambar 42. Karya 4 “Farhia Shire”	61
Gambar 43. Karya 5 “April”	62
Gambar 44. Karya 6 “Neti”	64
Gambar 44. Karya 7 “Marie Claire”	65
Gambar 45. Karya 8 “Lisa”	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Foto Dokumentasi	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Struktur Seni Lukis.....	8

FOTO KARYA EMILY SOTO SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN REALISME FOTOGRAFIS

Oleh :
Leo Agung Susilo Gunawan
09206241037

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, tema, teknik, proses visualisasi dan bentuk lukisan dengan judul *Foto Karya Emily Soto Sebagai Objek Penciptaan Lukisan Realisme Fotografis*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan ini adalah observasi, eksperimen dan visualisasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap karya-karya fotografi dari *Emily Soto* melalui website dan jejaring sosial resmi milik *Emily Soto*. Kemudian eksperimen dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan teknis visual dari mulai eksperimen pola penciptaan tekstur hingga pola penciptaan bentuk dan warna. Proses eksperimen dilakukan dengan mengkombinasikan *Teknik Basah, Opaque, Plakat* dan *Chiaroscuro* hingga tercapainya penampilan karya yang diinginkan. Konsep penciptaan lukisan adalah penggambaran foto karya-karya fotografi *Emily Soto* kedalam bentuk lukisan dengan pendekatan *Realisme Fotografis*. Sedangkan Tema lukisan ialah *Potret Model Wanita* dari karya-karya foto *Emily Soto*, dimana lukisan menampilkan *Potret Model Wanita* yang diciptakan dengan pendekatan *Realisme Fotografis* dan dengan teknik utama *Chiaroscuro*.

Bentuk lukisan yang dihasilkan ialah delapan lukisan *Realisme Fotografis* dengan pendekatan *Portrait Format*, dengan judul dan ukuran sebagai berikut: *Maran Makaela* (55X 93 Cm), *Theresia* (55 X 90 Cm), *Mika Newton* (55X 93 Cm), *Farhia Shire* (50X 80 Cm), *April* (60 X 80 Cm), *Neti* (60 X 85 Cm), *Marie Claire* (40X 65Cm), *Lisa* (40 X 65 Cm).

Kata kunci: Realisme Fotografis, Emily Soto, Lukisan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Emily Soto merupakan seorang seniman fotografi wanita yang berasal dari Amerika Serikat, dengan umur yang terbilang muda beliau telah menjadi seorang fotografer profesional yang berkecukupan pada dunia fotografi modeling. Karya - karya yang diciptakannya sangatlah bagus dan berbobot, berbobot dalam artian mempunyai nilai - nilai seni yang beragam dan seimbang untuk ukuran sebuah karya foto modeling. Dengan status Emily Soto yang merupakan seorang wanita, beliau sudah mempunyai nilai tersendiri mengingat pekerja seni khususnya dalam dunia fotografi kebanyakan ditekuni oleh kaum pria. Namun status itulah yang memperlihatkan betapa profesionalnya beliau, karya - karyanya terlihat unik dan mempunyai ciri khas tersendiri yang mampu membuatnya bersaing dengan fotografer lainnya. Karya demi karya dibuatnya sangat menarik dan bernilai lebih, pasalnya beliau tidak terlihat malas dalam berkarya, karena dalam penciptaan karyanya beliau meluapkan ide - ide yang berkonsep unik. Konsep yang unik yang dimaksudkan ialah mulai dari pemilihan model yang beragam seperti karakter wajah, jenis rambut, warna kulit yang beragam dalam masing - masing karyanya, ditunjang dengan konsep dalam pemilihan tema yang beragam yang secara otomatis menjadikan Emily untuk berfikir menyajikan model dengan atribut yang unik dan beragam, mulai dari pakaian, topi, latar belakang, riasan dan sebagainya.

Penulis merupakan pengagum foto karya Emily Soto dan merupakan seorang yang berkeinginan untuk mendalami dunia lukis beraliran Realisme, penulis juga berpedoman bahwa kemampuan dalam menggambar atau melukis realis merupakan bekal yang penting dalam kehidupan berseni rupa khususnya dalam dunia kependidikan yang juga merupakan program jurusan yang sedang ditempuh oleh penulis. Penulis juga merasakan kurangnya minat mahasiswa dalam mendalami kemampuan realis, terlihat dari sedikitnya mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang menyuguhkan karya beraliran Realisme.

Ketertarikan terhadap karya Emily Soto yang unik dan konseptual ditunjang dengan keinginan untuk mengajak rekan perupa lainnya untuk mendalami kemampuan untuk melukis realis menjadi latar belakang penciptaan lukisan, kemudian penulis ingin menyuguhkan foto karya Emily Soto dalam wujud lukisan. Karena objek inspirasi merupakan sebuah karya fotografi, konsep yang diambil ialah menyuguhkan objek inspirasi menjadi sebuah lukisan yang diciptakan secara detail dan semirip mungkin seperti layaknya foto, yang mengacu pada pengertian dan pendekatan yang digunakan perupa, yaitu menciptakan lukisan dengan pendekatan aliran *Realisme Fotografis*. Perupa juga mendapat inspirasi dari pelukis terdahulu seperti *Rembrandt*. Media yang digunakan dalam penciptaan lukisan ialah *Vinyl*. Proses visualisasi lukisan menggunakan *Teknik Basah, Opaque, Plakat, dan Chiaroscuro*.

B. Batasan Masalah

Permasalahan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini di batasi pada deskripsi konsep, tema, teknik, proses visualisasi dan bentuk lukisan yang terinspirasi dari foto karya *Emily Soto*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya, yaitu antara lain :

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan lukisan Realistik Fotografis yang terinspirasi dari foto karya Emily Soto.
2. Bagaimana teknik dan proses visualisasi lukisan Realistik Fotografis yang terinspirasi dari foto karya Emily Soto.
3. Bagaimana bentuk lukisan Realistik Fotografis yang terinspirasi dari foto karya Emily Soto.

D. Tujuan

Tujuan penulisan ini yaitu :

1. Mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan Realisme Fotografis yang terinspirasi dari foto Karya Emily Soto.
2. Mendeskripsikan teknik dan bentuk lukisan Realisme Fotografis yang terinspirasi dari foto karya Emily Soto.
3. Mendeskripsikan alat dan bahan juga proses dalam penciptaan lukisan Realisme Fotografis yang terinspirasi dai foto karya Emily Soto.

E. Manfaat

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari karya akhir :

1. Bagi penulis bermanfaat sebagai studi pembelajaran dalam proses akademik dan berkesenian.
2. Bagi pembaca besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan seni rupa.
3. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa pendidikan seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis sendiri merupakan suatu bentuk karya seni rupa dua dimensi atau dwi matra, disamping seni grafis, ilustrasi, desain komunikasi visual, gambar dan sketsa. Seni lukis merupakan cabang seni rupa dalam bentuk lukisan yang merupakan wujud dari ungkapan pengalaman artistik perupa. Sedangkan dalam kutipan Mikke Susanto (2002:101-102) Soedarso Sp, mengungkapkan bahwa *Seni* adalah karya manusia dalam mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah atau menarik, sehingga menyenangkan bagi penikmatnya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan usaha seniman dalam melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya serta untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

Menurut pendapat Mikke Susanto (2011: 241), menjelaskan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Sedangkan menurut Soedarso Sp (1990:11), lukis merupakan cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya

dua dimensional dimana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional ialah garis dan warna.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah karya seni rupa yang diungkapkan pada bidang dua dimensional, merupakan suatu ungkapan ide, perasaan dan imajinasi perupa, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni dalam penciptaan lukisan.

2. Realisme Fotografis

Realisme Fotografis merupakan salah satu jenis aliran *Realisme*, dimana penggunaan foto dijadikan objek dalam penciptaan lukisan. Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: .328) menjelaskan bahwa

Realisme Fotografis adalah aliran yang kerap dikaitkan dengan keberadaan dan kekuatan untuk menyamai dengan hasil fotografi yang sangat detail dalam menangkap objek. Sehingga kekuatan lukisan maupun pelukisnya ada pada kepekaan dan kualitas menangkap detail pada karya. Gaya ini berkembang pesat di Amerika pada tahun 1970-an dengan pelukis-pelukisnya seperti Chock Crose, Ralph Goings, Ricard Estes, Tom Blackwell, John Salt, Don Eddie dan lain-lain. Mereka kerap dibantu dengan foto, mengambar dengan tema-tema motor dan perkotaan serta kadang-kadang meniadakan objek yang kurang mendukung dalam aliran ini meniadakan penafsiran dalam bentuk apapun, karena lukisan-lukisan hanya pengkopian foto, yang dilakukan dengan taat dan tanpa perubahan.

3. Emily Soto

Emily Soto adalah seorang fotografer wanita ber bintang Leo kelahiran Amerika 11 agustus 1984, tinggal di New York City bersama suaminya Vic and Scottish Fold Twinkle. Setiap gambar yang diambil oleh Soto berasal

dengan gaya visioner dan romantisnya yang berbeda yang dicirikan oleh aliran abadi potongan visual yang menawan, artistik, dan kreatif. Sementara fokusnya fashion tinggi, dia menemukan kesenangan dalam proyek artistik pribadi dan dengan memberikan fotografer sesama, melalui bengkelnya, dengan keterampilan dan kepercayaan diri untuk mengejar dan memenuhi aspirasi fotografi mereka sendiri. Citra Soto yang berani namun menyenangkan muncul di sampul majalah, di kolom editorial dan kampanye untuk klien nasional. Karyanya telah diterbitkan di V, Allure, Teen Vogue, Nylon, Marie Claire dan S Moda untuk beberapa nama. (www.emilysoto.com).

4. Potret

Kata *Potret* tidak terlalu asing di dalam kehidupan sehari-hari, dimana penggunaan kata potret sering kali digunakan dan dipahami sebagai gambaran sebuah wajah. Sedangkan (Mikke Susanto, 2011:317) menjelaskan bahwa *Potret* atau seni potret atau lukisan potret atau patung potret, merupakan representasi seseorang atau figur manusia, dimana wacana utama yang diketengahkan adalah (rupa) wajah. Pendapat yang lebih khusus mengatakan bahwa seni potret tidak hanya sekedar merekam wajah, namun menuangkan tentang “sesuatu” yang ada pada diri seseorang kedalam kanvas.

Sehingga pada akhirnya tidak saja wajah, namun seluruh badan dan asesorisnya pun menjadi penting. Secara konvensional, seni potret dilihat dari aspek teknis dibuat dengan menengahkan wajah dan bahu saja; setengah badan; atau seluruh badan dalam posisi duduk ataupun berdiri.

5. Portrait Format

Ada dua format dalam perwujudan karya dua dimensi, yaitu *Portrait Format* dan *Landscape Format*. *Landscape Format* sering kali digunakan pada lukisan pemandangan alam, sedangkan pada lukisan saya menggunakan *Portrait Format* dimana Mikke Susanto (2011: 315) menjelaskan bahwa *Portrait Format* adalah lukisan atau gambar dan karya dua dimensi yang memiliki format tinggi lebih panjang dari pada lebarnya. Biasa difungsikan untuk melukis potret manusia.

6. Struktur Seni Lukis

Seni lukis tersusun dari dua faktor utama yang merupakan faktor pokok sebuah seni lukis, kedua faktor tersebut ialah faktor Ideoplastis dan faktor Fisikoplastis.

Tabel 1 : Struktur Seni Lukis

Faktor Ideoplastis	Faktor Fisikoplastis
a. Ide, Konsep, Tema, Imajinasi, Ilusi dan Kepercayaan.	b1. Unsur-unsur visual seperti : Garis, Titik, Bidang, Warna, Tekstur, Ruang dan Gelap Terang. b2. Prinsip-prinsip Seni Rupa : Kesatuan, Irama, Keseimbangan, Kontras, Pusat Perhatian dan Perspektif. b3. Teknik Goresan Kuas :

	<p>Teknik Basah, Opaque, Plakat dan Chiaroscuro</p> <p>b4. Media : (Vinyl dan Cat Minyak)</p> <p>b5. Bentuk Realisme Fotografis diatas Vinyl.</p>
--	---

a. Faktor Ideoplastis

Unsur Ideoplastis merupakan sesuatu yang lebih bersifat rohani, atau dapat dikatakan tak tampak mata, hal itu meliputi ;

1. Konsep

Konsep merupakan salah satu unsur lukisan yang tidak tampak oleh mata, berbentuk pemikiran-pemikiran yang akan dituangkan dalam sebuah karya lukisan. Menurut Mikke susanto (2011: 227) “konsep pokok pertama / utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya ada dalam pemikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat”. Sedangkan konsep menurut KBBI (1988: 588) “ide/ pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret”.

Dari pendapat di atas dapat diambil satu pengertian bahwa konsep merupakan pokok pemikiran rupa yang mendasari terciptanya sebuah karya seni. Dengan menggunakan bidang berbentuk datar yang telah diolah sedemikian rupa dipadu dengan unsur seni rupa lainnya sehingga menjadi sebuah lukisan.

2. Tema

Lukisan merupakan sebuah bahasa ungkap dalam bentuk visual, hal tersebut menuntut kreativitas dalam proses penciptaannya. Salah satu komponen penting dalam proses penciptaan tersebut adalah tema. Adapun pengertian tema menurut Dharsono (2004: 28) adalah sebagai berikut:

Tema juga dapat disebut sebagai rangsang cipta dari seniman yang merupakan usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan kebutuhan batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan, serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. Tema berfungsi sebagai stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh objek. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya tema, yaitu pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam maupun objek image) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok persoalan yang hendak diungkapkan. Tema dipastikan ada dalam setiap lukisan. Tema lukisan yang dipilih adalah *Potret Model Wanita* dari karya fotografi *Emily Soto*.

b. Faktor Fisikoplastis

Fisikoplastis merupakan media yang digunakan untuk menuangkan pemikiran kedalam sebuah lukisan, dengan media tersebut unsur-unsur seni rupa diolah menggunakan prinsip-prinsipnya guna memperoleh lukisan yang diinginkan. Adapun penjelasan unsur-unsur, prinsip-prinsip seni rupa dan teknik sebagai berikut:

1. Unsur-Unsur Seni Rupa

a) Garis

Kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (Dharsono, 2004: 40). Mike Susanto (2011: 148), pemaknaan tentang garis sebagai berikut: ... Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain, dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan sebagai simbol emosi yang berdimensi memanjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain yang merupakan wujud ekspresi sebagai unsur seni rupa dalam menciptakan lukisan garis mampu menjadi tekstur atau kesan barik yang memberikan efek-efek tertentu pada sebuah lukisan.

b) Bidang (*Shape*)

Bidang merupakan suatu bagian yang mempunyai batasan pada setiap sisinya, entah itu batasan dari warna yang berbeda maupun garis atau tekstur. Sedangkan menurut (Dharsono, 2004: 40) Bidang atau *Shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran

atau adanya tekstur. Pengertian *Shape* dapat dibagi menjadi dua yaitu: *shape* yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan *shape* yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau *non figure*.

Bidang atau *shape* adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpitan). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun oleh garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011: 55).

Dari penjelasan diatas bidang atau *shape* dapat dipahami sebagai bidang area yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya, *shape* atau bidang bisa berbentuk alam atau figur dan juga tidak berbentuk atau non figur.

c) Warna

Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting. Demikian eratnya hubungan warna maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi, (Dharsono, 2004: 107-108).

Mikke Susanto (2011: 433) menjelaskan bahwa warna sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya dari sebuah benda. Sedangkan secara khusus terdapat klasifikasi warna yaitu warna primer atau warna pokok, antara lain merah,

kuning, biru, serta beberapa kombinasinya berupa warna sekunder, warna intermediat, warna tersier, warna kuartier. Menurut jenisnya warna dibagi menjadi dua yaitu warna panas (misalnya merah), warna dingin (misalnya biru).

Dapat diambil kesimpulan bahwa unsur warna pada karya seni lukis sangatlah penting. Warna mampu mewakili ekspresi seorang senimannya, dan menghadirkan suasana yang berbeda pada penikmatnya. Tanpa kehadiran warna pada karya seni lukis tentu hanya menyajikan sebuah bidang kosong pada kanvas, dan suatu ketika akan dianggap mungkin menjadi sebuah karya yang layak.



Gambar 1 : **Gambar Lingkaran Warna Primer, Sekunder, Tersier**

d) Tekstur

Tekstur lebih kita pahami sebagai bentuk permukaan pada sebuah benda, yang dapat kita rasakan atau ketahui saat kita merabanya. Sedangkan Tekstur menurut Soegeng (dalam Dharsono, 2004: 48) menyatakan bahwa unsur rupa

yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Mikke Susanto (2011: 49) menjelaskan bahwa tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan objek seperti kulit, rambut dan bisa kasar halusnya, teratur-tidaknya suatu objek. Tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain.

Menurut penjelasan diatas tektur merupakan nilai raba pada suatu karya seni. Kehadiran tekstur pada suatu karya mampu memberikan kesan berat, keras, kasar ataupun lembut. Tektur pada karya seni mempunyai sifat semu dan nyata.

e) Ruang

Ruang tercipta ketika hal apa yang kita lihat seolah mempunyai kedalaman dan titik lenyap, lebih bersifat tiga dimensi. Menurut Mikke Susanto (2011: 338) ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah, dwimatra dan trimatara. Di dalam seni lukis terdapat ruang ilusi, terutama dalam lukisan pemandangan dan pemakaian perspektif . Pendapat lain yang dijelaskan oleh Dharsono (2007: 42-43) Ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan

dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi.

Dari penjelasan diatas ruang mampu menghadirkan dimensi keluasan dalam seni lukis. Kehadiran ruang dapat dicapai dengan cara sudut pandang atau perspektif. Munculnya ruang pada karya seni lukis mampu memberikan perasaan kedalaman. Hadirnya keruangan juga dapat dicapai melalui gradasi warna dari terang ke gelap.

f) Gelap terang (*Value*)

Gelap terang merupakan hal yang penting dalam sebuah unsur visual, dimana gelap terang akan mempengaruhi hal lain seperti ketajaman, kekontrasan, visualisasi bentuk, perwujudan volume dan ruang. Menurut (Susanto, 2011: 418) mengungkapkan bahwa *value* kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam. *Value* yang berada diatas *middle* disebut *high value*, sedang berada dibawah *middle* disebut *low value*. Kemudian *value* yang lebih terang daripada warna normal disebut *tint*, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut *shade*. *Close value* adalah *value* yang berdekatan atau bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberikan kesan keras dan bergejolak disebut *contrast value*.

Dari penjelasan diatas, *value* dapat dipahami sebagai gradasi warna dari warna gelap hingga warna terang.

2. Prinsip - Prinsip Seni Rupa

Istilah Prinsip Seni juga dikenal dengan Kaidah-kaidah Seni, disamping itu juga sering disebut dengan Pengorganisasian Unsur-unsur Visual. Untuk mencapai lukisan yang harmoni dibutuhkan prinsip-prinsip seni yang meliputi kesatuan, irama, keseimbangan, kontras, pusat perhatian (center of interest) dan perspektif.

a. Kesatuan (*Unity*)

Untuk mencapai suatu karya yang harmoni dalam suatu lukisan memerlukan sebuah kesatuan dan pengorganisasian unsur-unsur seni rupa pada lukisan dengan sedemikian rupa, sehingga ada harmoni antara bagian-bagian dalam lukisani. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono, 2004: 59). Pendapat yang lain dikemukakan oleh Mikke Susanto (2011:416) terkait *unity* yang menyatakan sebagai berikut:

Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesatuan atau unity dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan yang diciptakan melalui dominasi, koehsi, konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika

salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah, dan lain-lain maka kesatuan tersebut akan tercapai.

b. Irama (*Rhythm*)

Dalam suatu karya seni ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Keteraturan ini bisa mengenai jaraknya yang sama. Menurut pendapat Mikke Susanto (2011: 334) menyatakan bahwa irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun lainnya. Menurut E.B Feldman *rhythm* atau ritme adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. *Rhythm* terdiri dari bermacam-macam jenis seperti repetitif, *alternative*, alternatif, *progresif*, dan *flowing* (ritme yang memperlihatkan gerak berkelanjutan).

Jadi yang dimaksud irama adalah salah satu prinsip dalam penyusunan unsur-unsur rupa, sehingga dengan prinsip ini terbentuklah komposisi yang ritmis. Irama dibentuk dengan cara menghadirkan perulangan teratur suatu unsur rupa.

c. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan hasil penerapan komposisi yang tepat dan tidak timpal atau tidak berat sebelah, dimana keseimbangan akan menciptakan tampilan lukisan yang nyaman untuk dipandang. Keseimbangan dalam penyusunan menurut (Dharsono, 2004: 60) yaitu

Keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Keseimbangan terbagi menjadi dua, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*).

Keseimbangan, persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. *Balance* dikelompokkan menjadi *hidden balance* (keseimbangan tersembunyi), *symmetrical balance* (keseimbangan simetris), *asymmetrical balance* (keseimbangan asimetri), *balance by contrast* (perbedaan atau adanya oposisi) (Susanto, 2011: 46).

Dari penjelasan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa keseimbangan merupakan salah satu prinsip penyusunan unsur-unsur rupa. Keseimbangan dibentuk dengan cara menempatkan beberapa unsur rupa dengan memperhitungkan letak dan ukuran sehingga menimbulkan kesan seimbang.

d. Kontras

Seni lukis memerlukan sebuah kontras untuk menghindari kesan monoton, gersang dan membosankan, kontras menurut Mikke Susanto (2011: 227), perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda atau desain. Sementara kontras Menurut Dharsono Soni Kartika (2004:54) Kontras merupakan perpaduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Kontras merupakan hal penting dalam komposisi untuk pencapaian bentuk yang sesuai. Tetapi perlu diingat bahwa sebuah penyusunan kontras yang berlebihan akan merusak komposisi sebuah karya.

Dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontras merupakan perbedaan unsur-unsur seni rupa yang mencolok dan tegas, guna menghindari kesan monoton dan membosankan tanpa mengabaikan komposisi untuk mencapai kesesuaian pada lukisan yang diciptakan. Dalam karya penulis kontras diciptakan menggunakan warna-warna yang kontras, seperti warna-warna orange, biru, merah ungu disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan lukisan.

e. Pusat Perhatian (*Center of Interest*)

Dalam seni lukis memerlukan pusat perhatian (*center of interest*) dalam sebuah lukisan, dimana pusat perhatian adalah kunci utama dalam menarik antusias penikmat lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011:77) *center of interest* merupakan "... lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya". Desain yang baik memiliki titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*).

Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dengan dicapai dengan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Aksentuasi melalui ukuran, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan tampak menarik perhatian karena besarnya. Akan tetapi ukuran dari

benda yang menjadi titik pusat perhatian harus sesuai antara perbandingan dimensi terhadap ruang tersebut (Dharsono, 2004: 121).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *center of interest* merupakan salah satu prinsip penyusunan unsur rupa yang maksud menarik perhatian, prinsip ini dicapai dengan cara menciptakan kontras tertentu melalui perbedaan ukuran, warna, bentuk, maupun letak suatu unsur dengan unsur-unsur yang lain dalam suatu lukisan.

f. Perspektif

Perspektif merupakan pengetahuan dalam sudut pandang, dimana perspektif akan membawa sebuah gambaran yang sesuai dengan penglihatan mata. Sedangkan menurut (Suparyono: 1981) pengertian perspektif dalam seni rupa adalah suatu gambar hasil karya seni rupa dua dimensi yang mengandung maksud sebagai upaya agar benda atau obyek yang digambar sesuai dengan hasil pandangan mata yang sebenarnya.

Sedangkan menurut pendapat lain gambar ruang atau obyek yang berkesan tiga dimensi sebagaimana kesan mata kita ketika melihat obyek tersebut yang meliputi kesan jauh dan dekat (Suhardiman: 1987).

3. Media dan Teknik dalam Lukisan

Di dalam sebuah proses penciptaan sebuah karya lukisan, dibutuhkan media dan teknik demi terwujudnya sebuah karya lukis yang diinginkan.

a. Media

Media atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui media. Suatu media tidak bersifat serba guna. Setiap jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainya. Menurut Mikke Susanto (2011: 255) menjelaskan bahwa

Medium bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Jenis medium yang dipakai untuk bahan melukismisalnya medium air dan medium minyak sebagai penengah antara pigmen dan kanvas.

Penulis dalam penciptaan seni lukis media yang di gunakan adalah cat minyak diatas Kulit Sintetis (*Vinyl*). Kulit Sintetis (*Vinyl*) sendiri adalah kulit yang imitasi yang tidak menggunakan kulit hewan, kulit imitasi telah dibuat berbagai macam jenis yang sangat mirip dengan kulit yang aslinya. Mulai dari *glossy*, motif, warna bahkan bisa jauh lebih baik mengembangkan motif sesuai selera.

Penggunaan dari bahan kulit sintetis mulai banyak berbagai macam jenis seperti sepatu, dompet, tas, dan masih banyak lagi mengenai produk fashion. Dikalangan fashion menggunakan bahan kulit sintetis, yang sangat mengkilap, elegan, murah, dan sederhana (<https://sumbercenel.com/bahan-kulit-sintetis>).



Gambar 2 : **Kulit Sintetis (Vinyl)**

b. Teknik

Penguasaan teknik amat penting dalam penciptaan karya seni makin mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pula si seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya (Sumarjo, 2000: 96).

1) Teknik Basah

Setiap perupa mempunyai teknik yang berbeda-beda dalam melukis, namun terdapat dua teknik pokok yang paling mendasar dan salah satunya ialah teknik basah. Teknik basah sendiri merupakan teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium air dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta, rapidograf dan lain-lain. Jenis karya yang dihasilkan seperti ;sketsa tinta Cina, atau di Jepang juga disebut dengan sumi-e, paque (Mikke Susanto, 2011: 395).

2) *Plakat*

Plakat merupakan salah satu teknik pewarnaan pada lukisan, dimana penggunaan cat lebih dominan dibandingkan dengan minyak pelarut hingga menghasilkan warna yang pekat dan tebal. Menurut sumber (<http://www.edutafsi.com/2015/01/teknik-melukis.html>) plakat merupakan teknik lukis yang menggunakan cat air, cat akrilik, maupun cat minyak dengan sapuan cat yang tebal atau kental, sehingga hasil lukisan akan tampak pekat atau menutup seluruh medianya.

Teknik plakat biasanya digunakan oleh seniman profesional untuk menghasilkan sebuah lukisan yang bernilai ekonomi tinggi. Medium yang digunakan bisa berupa kertas lukis, kanvas dan medium lainnya.

3) *Opaque (opak)*

Opaque atau disebut juga *opak* merupakan salah satu teknik pewarnaan pada lukisan dimana penggunaan minyak pelarut diperlukan untuk mencampur cat, sehingga memunculkan warna yang tipis namun akan terlihat pekat jika proses pewarnaan dilakukan berulang dan berlapis-lapis.

Menurut Mikke Susanto (2011: 282) *Opaque (opak)* merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki.

4) *Chiaroscuro*

Dalam proses pewarnaan diperlukan teknik tersendiri agar dapat menghasilkan ciri khas warna lukisan, dalam penciptaan lukisan ini digunakanlah *Teknik Pewarnaan Chiaroscuro*. Dalam teori di buku *Diksirupa* menyebutkan Menurut Mikke Susanto (2011 : 79-80) mengungkapkan

Chiaroscuro yang berarti “gelap terang”. Pada saat seniman-seniman abad *Pertengahan* hanya menggunakan warna-warna cerah dan terang, sebaliknya pelukis-pelukis dari zaman Renaissance akhir dan seterusnya, khususnya sejak seniman *Carravagio* lebih banyak menyukai untuk menciptakan kesan-kesan gelap terang dengan perantara warna warna coklat, abu-abu dan hitam. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada karya-karya seniman *Rembrandt*, sedangkan seniman Indonesia yang sering menggunakan teknik ini adalah *Raden Saleh*

B. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Proses eksplorasi dilakukan untuk mengenal lebih dekat tentang Emily Soto serta karya-karyanya, lalu dapat menemukan karya yang tepat untuk dijadikan sumber inspirasi. Eksplorasi dilakukan dengan cara mengamati foto demi foto dari hasil karya Emily Soto lalu menyeleksi lalu menemukan mana saja foto yang akan dijadikan objek inspirasi. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi situs web, facebook, dan media sosial *resmi* milik Emily Soto.

2. Eksperimen

Eksperimen dalam proses melukis merupakan upaya untuk menemukan hal-hal baru yang terkadang hasil dari eksperimen tersebut tidaklah terduga.

Metode eksperimen dilakukan untuk mengembangkan teknik dan mencari cara atau jalan keluar sendiri dalam menciptakan gaya lukisan yang diinginkan. Metode eksperimen sendiri ditempuh dengan cara eksplorasi teknik dan pencarian skema secara pribadi dalam penciptaan ketepatan bentuk warna dan gaya yang diinginkan.

3. Visualisasi

Sebuah karya seni dilahirkan dari sebuah visualisasi dalam media tertentu. Visualisasi dilakukan untuk mewujudkan sebuah konsep ke dalam lukisan. Adapun pengertian visualisasi menurut Mikke Susanto (2011: 427), visualisasi merupakan sebuah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan peta grafik, dan sebagainya proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni.

Proses visualisasi dilakukan dengan mengamati dengan jeli objek foto yang akan dilukis, lalu membuat skets kasar pada media *Kulit Sintetis (vinyl)*. Dilanjut dengan melukiskan secara detail satu demi satu bagian tubuh dan atribut yang digunakan oleh model tanpa melupakan ketepatan komposisi bentuk. Proses pelukisan menggunakan kombinasi *Teknik Basah, Teknik Opak, Teknik Plakat dan Chiarosuro* yang dilakukan secara berulang sampai tercipta bentuk, warna, dan hasil yang diinginkan. Setelah karya selesai dan cat sudah kering barulah dilakukan pemberian nama terang dan tahun dengan menggunakan boltpoint bertinta emas pada sisi kiri bawah karya, dilanjut dengan pemasangan bingkai atau pigura sesuai ukuran masing-masing karya.

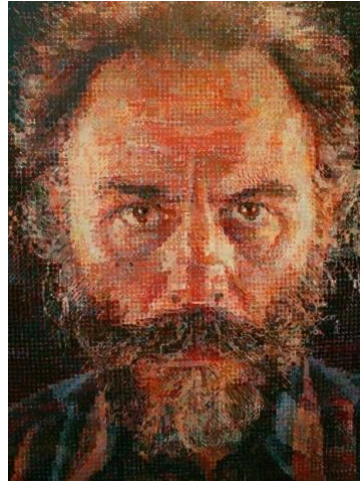
4. Realisme Fotografis

Realisme Fotografis merupakan salah satu jenis aliran *Realisme*, dimana penggunaan foto dijadikan objek dalam penciptaan lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011 : 328) mengungkapkan bahwa

Realisme Fotografi adalah aliran yang kerap dikaitkan dengan keberadaan dan kekuatan untuk menyamai dengan hasil fotografi yang sangat detail dalam menangkap objek. Sehingga kekuatan lukisan maupun pelukisnya ada pada kepekaan dan kualitas menangkap detail pada karya. Gaya ini berkembang pesat di Amerika pada tahun 1970-an dengan pelukis-pelukisnya seperti Chock Crose, Ralph Goings, Ricard Estes, Tom Blackwell, John Salt, Don Eddie dan lain-lain. Mereka kerap dibantu dengan foto, mengambar dengan tema-tema motor dan perkotaan serta kadang-kadang meniadakan objek yang kurang mendukung dalam aliran ini meniadakan penafsiran dalam bentuk apapun, karena lukisan-lukisan hanya pengkopian foto, yang dilakukan dengan taat dan tanpa perubahan.

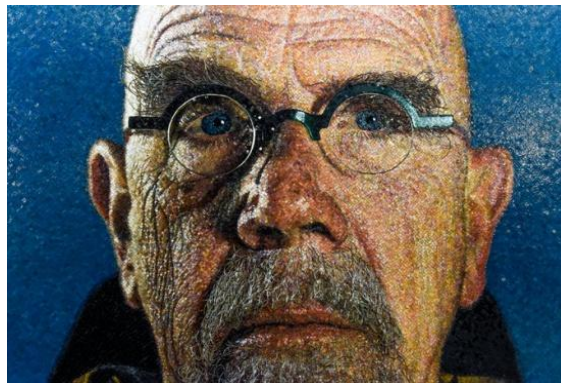
Jenis lukisan yang saya ciptakan termasuk dalam jenis *Realisme Fotografis*, karena objek inspirasi saya merupakan sebuah hasil karya fotografi dan motifasi saya yang ingin menciptakan lukisan yang menyamai karya fotografi. Berikut beberapa contoh lukisan beraliran *Realisme Fotografis* beserta senimannya :

a. Chuck Close



Gambar 3 : **Lucas (1986 - 1987)**

Oil and Graphite on Canvas Chuck Close



Gambar 4 : **Self-portraits at the 86th Street Station**

Chuck Close

5. Pendekatan Penciptaan

Dalam melakukan proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai referensi ataupun sebagai inspirasi dalam proses berkaryanya. Dalam proses

studinya seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri personal atas karyanya, baik dari konsep penciptaan hingga bentuk serta teknik dalam memvisualisasikannya. Berikut beberapa seniman yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi penulis, serta berperan besar dalam memberikan inspirasi dalam penciptaan karyanya ;

a. Rembrandt Harmenszoon van Rijn

Lahir di Leiden, Belanda pada tahun 1606, Rembrandt Harmenszoon van Rijn menghadiri sekolah dasar dari tahun 1612 sampai 1616 dan kemudian menghadiri Sekolah Latin di Leiden, di mana dia mengikuti pelajaran dan pelajaran Alkitab mengenai klasik. Tidak jelas apakah Rembrandt menyelesaikan studinya di Sekolah Latin, namun satu akun mengklaim bahwa dia dikeluarkan dari sekolah lebih awal dan dikirim untuk dilatih sebagai pelukis atas permintaannya sendiri.

Dari tahun 1620 sampai 1624 atau 1625, Rembrandt dilatih sebagai seniman di bawah dua tuan. Yang pertama adalah pelukis Jacob van Swanenburgh (1571-1638), dengan siapa dia belajar selama sekitar tiga tahun. Di bawah van Swanenburgh, Rembrandt akan belajar keterampilan artistik dasar. Van Swanenburgh mengkhususkan diri dalam adegan neraka dan dunia bawah, dan kemampuannya untuk melukis api dan cara pandangannya terhadap benda-benda sekitarnya kemungkinan besar berpengaruh pada karya Rembrandt nanti.

Guru kedua Rembrandt adalah Pieter Lastman dari Amsterdam (1583-1633), seorang pelukis sejarah yang terkenal dan mungkin membantu Rembrandt menguasai genre tersebut, termasuk menempatkan tokoh-tokoh dari adegan

alkitabiah, historis dan alegoris dalam setting yang kompleks
(<https://www.biography.com/people/rembrandt-9455125>).



Gambar 5 : **Self-Portrait with Beret and Turned-Up Collar Rembrandt**
Oil on Canvas 1659



Gambar 6 : **Polish Nobleman Rembrandt**
Oil on Canvas 1637



Gambar 7 : **The Man with the Golden Helmet Rembrandt**
Oilon Canvas 1650

b. Chuck Close

Chuck Thomas Close, atau sering dipanggil Chuck Close. Seorang pelukis juga fotografer, kelahiran Monroe, Washington 5 Juli 1940. Secara global terkenal karena menyegarkan kembali seni lukisan potret dari akhir 1960an sampai sekarang, sebuah era ketika fotografi telah menantang mantan dominasi lukisan di bidang ini, dan berhasil mendapatkan penghargaan kritis sebagai media artistik dengan sendirinya. Close muncul dari gerakan lukisan Photorealism tahun 1970-an, yang juga dikenal sebagai Super-Realisme, namun kemudian bergerak melampaui perilakunya yang sangat hiper-perhatian dari subjek yang diberikan untuk mengeksplorasi bagaimana lukisan potret berbasis sistem yang berbasis metodis berdasarkan pada proses dasar fotografi.

Penampilan visual superfisial) bisa menyarankan berbagai konsep artistik dan filosofis. Selain itu, perjuangan pribadi Close dengan disleksia dan kemudian, kelumpuhan parsial, telah menyarankan keseimbangan kehidupan

nyata dengan disiplin profesinya, seolah metode metodenya yang metodis dan juga sangat intuitif tidak dapat dipisahkan dari perhitungan hariannya sendiri dengan kerentanan tubuh sendiri, juga kondisi material (<http://www.theartstory.org/artist-close-chuck.htm>).



Gambar 8: **Leslie, 1972-1973**
Chuck Close, Water Color on Canvas



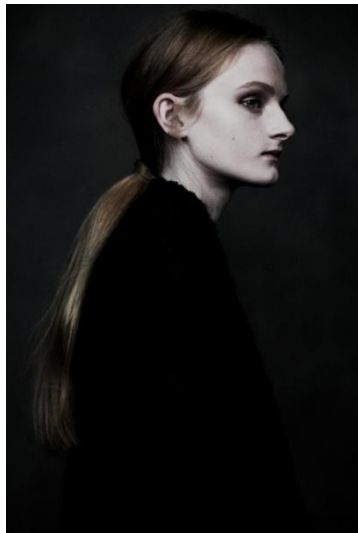
Gambar 9 : **Mark (1978-1979)**
Chuck Close, Oil on Canvas

c. **Emily Soto**

Emily Soto adalah seorang fotografer wanita ber bintang Leo kelahiran Amerika 11 agustus 1984, tinggal di New York City bersama suaminya Vic

and Scottish Fold Twinkle. Setiap gambar yang diambil oleh Soto berasal dengan gaya visioner dan romantisnya yang berbeda yang dicirikan oleh aliran abadi potongan visual yang menawan, artistik, dan kreatif. Sementara fokusnya fashion tinggi, dia menemukan kesenangan dalam proyek artistik pribadi dan dengan memberikan fotografer sesama, melalui bengkelnya, dengan keterampilan dan kepercayaan diri untuk mengejar dan memenuhi aspirasi fotografi mereka sendiri.

Citra Soto yang berani namun menyenangkan muncul di sampul majalah, di kolom editorial dan kampanye untuk klien nasional. Karyanya telah diterbitkan di V, Allure, Teen Vogue, Nylon, Marie Claire dan S Moda untuk beberapa nama. Pameran Soto baru-baru ini meliputi NYC, London, Paris, dan Berlin. (www.emilysoto.com)



Gambar 10 : **Theresia**
Foto Karya Emily Soto



Gambar 11 : **Maran Makaela**
Foto Karya Emily Soto

BAB III

PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan

1. Konsep Penciptaan Lukisan

Konsep dasar penciptaan lukisan ini adalah mengangkat *Foto Karya Emily Soto* menjadi objek inspirasi, lalu mewujudkannya kedalam wujud lukisan dengan pendekatan *Realisme Fotografis*. Untuk menghasilkan lukisan yang menarik dan berkualitas secara visual dan kepuasan batin, maka diperlukanlah objek yang berkualitas pula. Oleh karena itu dipilihlah karya foto potret yang berkualitas dan mempunyai kesukaran atau tantangan dalam mewujudkannya kedalam wujud karya lukis. Maka dengan alasan tersebut dipilihlah objek foto dengan karakteristik yang berbeda dan variatif satu sama lain untuk mewujudkan konsep dasar yang diinginkan.

Foto yang dipilih merupakan sosok potret model yang berbeda satu sama lain, yang mempunyai karakter wajah, warna kulit, riasan, dan asesoris yang berbeda dan bervariasi. Hal inilah yang ingin saya wujudkan dan menjadikannya sebuah tantangan atas kemampuan pribadi dalam mewujudkannya, karena dengan objek foto yang berbeda antara satu dengan yang lainnya secara otomatis maka akan mempunyai kesukaran dan tantangan dalam mewujudkan masing-masing foto kedalam wujud lukisan. Kesukaran dan tantangan itu meliputi tanggung jawab dalam menciptakan ketepatan kemiripan secara visual bentuk dan komposisi terlebih dalam perwujudan

warna yang akan berbeda secara pengerjaan pencampuran warna cat antara karya satu dengan yang lainnya.

Dengan pendekatan *Realisme Fotografis*, maka penciptaan karya lukis akan diusahakan secara maksimal untuk mewujudkan lukisan yang semirip mungkin dengan objek foto, dengan mengutamakan kejelian dalam menciptakan ketepatan komposisi, bentuk dan warna. Usaha perwujudan akan dilakukan secara detail dengan kuas kecil, dan untuk warna diciptakan secara telaten dalam improvisasi pemilihan warna cat dan penakaran secara akurat dalam percampuran agar dapat tercipta warna yang terlihat sama dengan warna pada objek foto.

Dalam penciptaan lukisan secara keseluruhan akan menggunakan berbagai teknik seperti *Teknik Basah*, *Opak*, *Plakat* dan *Chiaroscuro*. Hasil akhir lukisan akan menciptakan obyek visual Potret Model yang mempunyai karakter wajah, warna kulit, asesoris yang berbeda satu sama lain, namun mempunyai karakter lukisan yang sama yaitu mengenai karakter goresan, tekstur dan gradasi yang halus, juga penerapan teknik *Chiaroscuro* yang didominasi warna gelap pada background dan warna yang terang pada objek utama yang menciptakan tampilan gelap terang yang kontras namun lembut antara objek utama lukisan dengan background.

2. Tema Penciptaan Lukisan

Tema dalam penciptaan lukisan adalah *Potret Model* dari karya fotografi *Emily Soto*, foto yang dipilih akan menampilkan sosok model yang

berbeda satu dengan yang lainnya, yang akan mempunyai karakter wajah, warna kulit, asesoris dan kesulitan yang berbeda. Namun foto akan dipilih secara seragam dalam masalah latar belakang atau background.

Dengan pendekatan *Realisme Fotografis* maka secara otomatis lukisan akan menampilkan *Potret Model* tersebut secara realis atau akan ditampilkan semirip mungkin dengan tampilan foto, dimana kejelian dan keakuratan dalam meniru objek adalah kunci utamanya. Lukisan akan ditampilkan seperti layaknya foto, dimana objek utama pada lukisan akan menampilkan sosok model yang terlihat hidup dengan kombinasi background gelap dengan dominasi warna hitam keabu-abuan yang akan menciptakan karakter potret model yang berbeda namun mempunyai karakter lukisan yang seragam.

B. Proses Visualisasi (*Bahan, Alat dan Teknik*)

Dalam memvisualisasikan sebuah ide menjadi bentuk lukisan dibutuhkan penunjang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara pengerjaanya. Setiap seniman tentu akan mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada karya lukisan. Berikut akan dijelaskan bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide-ide kedalam bentuk lukisan.

1. Bahan

a. Cat

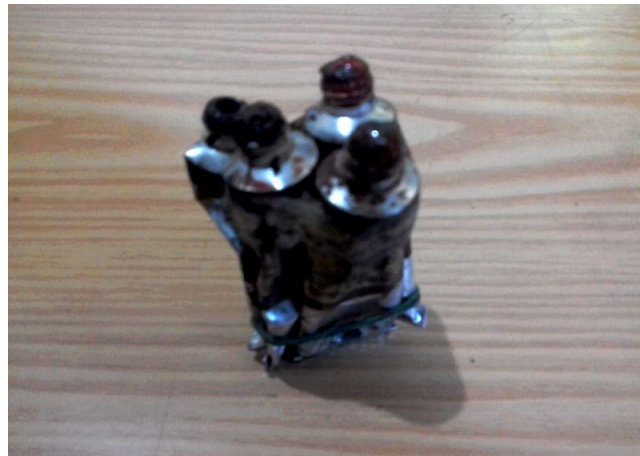
Jenis cat yang digunakan ialah cat minyak dan produk cat minyak yang digunakan yaitu Maries, Greco, dan *V-TEC*. Ketiga cat tersebut digunakan dalam penciptaan karya, selain harganya yang sangat terjangkau namun tetap memiliki kualitas yang mumpuni, ketiga cat tersebut saya gunakan karena memiliki karakter cat yang berbeda, yaitu karena masing-masing merk mempunyai intensitas kandungan minyak dalam kemasan yang berbeda yang tentunya menunjang dalam penciptaan lukisan. Tingkatan intensitas kandungan minyak dimulai dari yang paling rendah yaitu merk *Greco* dengan kepekatan Cat yang padat, lalu ditingkat sedang ialah merk *V-TEC*, dan kandungan minyak paling tinggi terdapat pada merk *Maries*.



Gambar 12 : Cat Minyak Maries



Gambar 13 : Cat Minyak V-TEC



Gambar 14 : Cat Minyak Greco

b. Pelarut

Pelarut menggunakan *Painting Medium Oil Colour* merk *Maries*, yang berfungsi mengencerkan cat. Pelarut ini digunakan agar cat tidak terlalu kental, pelarut ini juga digunakan pada proses awal sampai akhir melukis dengan takaran sesuai keperluan. Pelarut berikutnya yaitu *Rectified Turpentine Oil Colour* merk *Maries*, yang berfungsi sebagai pelarut cat maupun pembersih kuas dari cat minyak.



Gambar 15 : **Painting Medium Oil Colour Merk Maries**



Gambar 16 : **Rectified Turpentine Oil Colour Merk Maries**

c. Kulit Sintetis (Vinyl)

Kulit Sintetis (*Vinyl*) saya gunakan sebagai pengganti medium yang biasanya menggunakan kanvas, alasan saya menggunakan medium ini karena mencari medium yang berbeda dari biasanya. Saya bukanlah yang pertama kali menggunakan medium ini, namun mengingat masih jarang sekali pengguna

Vinyl khususnya di Pendidikan Seni Rupa UNY ini, maka saya rasa ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi Mahasiswa lain yang belum tahu dan masih dalam masa pembelajaran.

Selain itu penggunaan *Vinyl* jelas bisa menjadi alternatif lain dalam penggunaan medium penciptaan karya seni lukis, terlebih penggunaan *Vinyl* lebih simpel karena tidak perlu melakukan pelapisan ulang atau blocking sebelum digunakan, selain itu pula dengan adanya motif dan tekstur yang beragam pada *Vinyl* dapat menjadi pilihan dalam penambahan kesan artistik yang ditimbulkan pada hasil akhir lukisan, yang tentunya tidak dapat dihasilkan dari medium kanvas ataupun yang lainnya.



Gambar 17 : Kulit Sintetis (*Vinyl*)



Gambar 18 : **Tekstur Kulit Sintetis (Vinyl)**

d. Triplek

Triplek dengan ketebalan 9mm saya gunakan sebagai alas Vinyl, dalam proses penciptaan atau melukis maupun pada hasil akhir lukisan sebagai pengganti spanram.



Gambar 19 : **Triplek (9 mm)**

2. Alat

a. Laptop

Laptop saya gunakan sebagai alat untuk menjelajahi dunia internet guna menambah berbagai sumber dan referensi, terlebih untuk mencari dan menyimpan objek lukisan berupa foto yang saya ambil dari web dan media sosial resmi milik *Emily Soto*. Dalam proses penciptaan karya laptop saya gunakan sebagai perangkat dalam menampilkan objek foto, ini dikarenakan saya memilih untuk tidak memprint out objek foto kedalam bentuk cetakan. Keunggulan menggunakan laptop yaitu kita bisa kapan saja dengan mudah memperkecil maupun memperbesar ukuran tampilan foto untuk melihat detail-detail foto.



Gambar 20 : **Laptop (Lenovo)**

b. Kuas

Kuas saya gunakan sebagai alat untuk memindahkan bahan cat pada medium Vinyl, ini dilakukan dari awal proses penciptaan hingga akhir proses dengan menciptakan goresa-goresan tipis maupun tebal. Dalam lukisan yang

saya ciptakan saya berusaha menampilkan goresan dan tekstur yang lembut, oleh karena itu saya membutuhkan dan memilih kuas yang mempunyai kualitas kelembutan dan kenyamanan yang baik demi mencapai kualitas lukisan yang saya inginkan.

Dengan alasan yang saya sebutkan diatas, maka saya memilih kuas dengan merk *Lyra* sebagai kuas utama dalam penciptaan karya, ini karena saya rasa *Lyra* memenuhi syarat yang saya harapkan yaitu kelembutan dan nyaman dalam menciptakan goresan terlebih untuk menciptakan goresan yang sangat halus. Maka kuas dengan merk *Lyra* merupakan kuas yang rekomended bagi perupa yang menggeluti dunia lukis beraliran *Realisme*. Saya juga menggunakan kuas dengan merk *Kangrui* dan *Xpression* sebagai penunjang penciptaan lukisan ditambah dengan kuas besar merk *Atlantik* yang saya gunakan sebagai pembersih lukisan dari debu dan kotoran yang melekat.



Gambar 21 : **Kuas (LYRA, KANGRUI, XPRESSION)**
Untuk penciptaan karya lukis



Gambar 22 : **Kuas Atlantik**
Khusus membersihkan debu dan kotoran yang menempel pada lukisan

c. Toples Kecil

Toples kecil saya gunakan sebagai tempat tampungan pelarut Terpentine untuk melakukan pencucian kuas-kuas yang terkena cat minyak.



Gambar 23 : **Toples Kecil**

d. Kain

Kain saya gunakan sebagai pengering saat melakukan proses pencucian kuas, juga menggelap kuas saat kandungan cat maupun minyak dirasa berlebih.



Gambar 24 : Kain digunakan sebagai lap dan pengering

e. Lampu

Lampu yang saya gunakan ialah lampu duduk atau biasa kita kenal dengan lampu belajar. Lampu duduk saya gantungkan secara vertikal pada almari, lalu sorot lampu berpusat pada medium lukisan yang berada dibawahnya, karena tiang lampu belajar bersifat fleksibel maka lampu dapat digerakan dan diatur sesuai keinginan.



Gambar 25 : Lampu Belajar yang digantungkan pada almari

f. Piring kecil

Piring kecil saya gunakan sebagai tampungan pelarut cat minyak yang saya gunakan sebagai bahan penciptaan karya lukisan.



Gambar 26 : **Piring kecil tempat tampungan minyak pelarut**

g. Kayu

Kayu berbentuk balok persegi panjang dengan ukuran 3x4x100 centimeter saya gunakan sebagai alat bantu untuk menopang tangan saat melakukan proses detailing lukisan. Ide ini saya temukan setelah sering kali mengalami keresahan dan memikirkan jalan keluar atau cara yang mudah untuk menciptakan kenyamanan dalam proses detailing lukisan.



Gambar 27 : **Kayu berwarna Cokelat Tua, alat penyangga tangan**

h. Boltpoint

Boltpoint yang digunakan berjenis Boxy bertinta warna emas, saya gunakan sebagai penciptaan nama terang dan tahun pembuatan pada sisi kiri bawah lukisan.



Gambar 28 : **Boxy Tinta Warna Emas**

3. Teknik

Teknik mutlak diperlukan dalam penciptaan sebuah karya. Penguasaan bahan dan alat merupakan salah satu faktor penting dalam berkarya serta ditunjang dengan teknik sehingga dapat mencapai visualisasi yang diinginkan. Teknik juga digunakan untuk menghasilkan efek-efek visual yang unik, dan mampu membangun karakter yang berbeda pada karya lukis.

Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lukis dengan menggunakan teknik *opaque*, *chiaroscuro*, *teknik basah*, dan *plakat*. Setelah sketsa terbentuk dengan teknik *opaque*, dilakukanlah proses pelukisan secara detail, dari mulai detail dalam penciptaan bentuk, komposisi bagian, proporsi dan penciptaan detail warna. Proses dalam pendetailan hingga akhir menggunakan perpaduan teknik basah dengan teknik plakat. Banyaknya lapisan warna tergantung pada tingkat kesulitan dan kualitas warna dan hasil akhir yang hendak dicapai.

C. Tahapan Visualisasi Karya

Dalam proses penciptaan ada beberapa tahapan dalam memvisualkan ide dan gagasan kedalam wujud lukisan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan hal penting dan merupakan susunan proses yang nantinya akan membuahkan visualisasi karya lukisan, dan tahapan-tahapan utama dalam proses penciptaan visual lukisan antara lain *sketsa*, *pewarnaan*, *pembuatan background*, *finising* dan hasil akhir yang memperlihatkan *bentuk lukisan*, dan tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

a. Sketsa

Pembuatan sketsa merupakan upaya untuk mengeksplorasi terhadap bentuk nyata yang dilihat saat itu maupun dalam potret. Melihat dan memperhatikan seniman lain, kebanyakan dalam penciptaan sket dasar dalam melukiskan potret wajah dilakukan dengan pensil dengan sket yang detail terlebih dahulu bahkan menggunakan garis bantu apalagi menggunakan ohp dalam pengerjaan sket, dan barulah melakukan proses pewarnaan.

Namun berbeda dengan saya, karena dalam proses skets saya melakukannya secara langsung pada *Vinyl* menggunakan cat minyak dengan teknik *opaque dan plakat*. Tanpa melakukan skets detail dengan pensil maupun lainnya, juga tidak menggunakan garis bantu atau grid apalagi Ohp. Sket lebih terlihat kasar dan hanya menciptakan bentuk luar objek utama. Dan proses pendetailan dilakukan setelah skets kasar selesai dan cat sudah mengering.



Gambar 29 : Sket 1



Gambar 30 : Sket 2

b. Pewarnaan dan Detailing

Perwanaan dilakukan setelah proses skets selesai dan kondisi cat pada proses *skets* mengering, ini dilakukan karena proses pewarnaan, detailing dan penciptaan tekstur lembut akan sulit dilakukan atau dengan kata lain target tidak akan tercapai bila kondisi cat pada proses skets masih dalam keadaan basah.

Proses pewarnaan dilakukan pada objek utama yaitu penciptaan Potret Model, pewarnaan juga dibarengi dengan proses detailing karena proses pewarnaan dilakukan pada bidang objek yang luas juga dilakukan pada bagian-

bagian objek yang kecil dan rumit. Bagian yang perlu proses detailing antara lain bagian mata, alis, hidung, bibir, telinga, rambut, dan atribut yang digunakan oleh model seperti baju, kalung, gelang, topi dan bando berbetuk daun dan bunga.

Proses perwarnaan menggunakan kuas berukuran sedang dan kecil, pada proses pewarnaan menggunakan cat minyak dengan intensitas minyak rendah bahkan tidak menggunakan campuran minyak untuk mencapai tekstur yang diinginkan. Pada proses inilah metode eksperimen sangat dipentingkan, karena dalam proses pewarnaan dituntut untuk menciptakan warna yang sama dengan objek foto yang digunakan sebagai acuan atau inspirasi. Tuntutan untuk mencapai warna yang sama dengan objek foto menjadikan pelukis untuk bersikap lebih jeli dan telaten dalam mempadu padankan dan meracik cat agar warna yang ingin dimunculkan akan tercapai.



Gambar 31 : Proses Pewarnaan dan Detailing



Gambar 32 : Proses Detailing

c. Pembuatan Background

Pembuatan *background* dilakukan pada pertengahan dan akhir setelah objek utama yaitu setelah potret model selesai di ciptakan. Pada pertengahan yang dimaksudkan ialah bersamaan dengan proses penciptaan potret model, dimana pembuatan *background* dilakukan hanya disekitar objek utama yaitu perbatasan antara sosok model dengan background.

Pada tahap ini dilakukan dengan pendekatan teknik *Chiaroscuro* yang menciptakan kesan gelap terang yang kontras antara objek utama dengan *background*, pembuatan background diciptakan dengan menggunakan Cat Minyak Hitam (*Black Lamp Maries* dan *Black Greco*) dicampur dengan Cat Warna Putih (*Tytanium White Maries* dan *Tytanium White Greco*), yang memunculkan warna bergradasi hitam keabu-abuan. Proses ini dilakukan secara hati-hati dan telaten pasalnya perlu kecermatan dalam pembuatan

gradasi dan pengaburan yang tampak baik dan nyaman dipandang antara objek utama dengan *background*.

Pada tahap akhir pembuatan *background* masih menggunakan warna dan pendekatan teknik yang sama, bedanya pada tahap akhir pembuatan *background* dilakukan lebih leluasa, karena tidak lagi bersentuhan dengan objek utama namun dengan tetap memperhatikan penciptaan gradasi yang pas agar mempunyai kombinasi yang nyaman untuk dilihat dan dinikmati. Pembuatan *background* juga menggunakan pendekatan teknik *Opak* dan *Teknik Basah*, diciptakan dengan intensitas Minyak Pelarut yang cukup tinggi dan dilakukan berulang atau berlapis hingga mendapat tampilan *background* yang diinginkan.

d. Finising (Penyelesaian)

Proses finising dilakukan setelah objek utama *Potret Model* dan *Background* telah terselesaikan, namun bukan berarti lukisan telah terhindar dari kecacatan. Maka proses ini lebih menjurus pada pengecekan secara keseluruhan bagian lukisan dari kecacatan atau kekurangan pada lukisan. Oleh karena itu proses ini mengarah pada perbaikan bagian-bagian lukisan yang dirasa masih ada kekurangan maupun kecacatan yang membuat lukisan menjadi kurang padu dan nyaman saat dipandang. Bagian tersebut akan meliputi detail rambut, mata, hidung, telinga, baju, topi, bando dan gradasi *background*. Proses ini juga dilanjut dengan pemberian nama terang pada sisi kiri bawah lukisan dengan menggunakan *boltpoint* bertinta warna emas.



Gambar 33 : **Pemberian Nama Terang dan Tahun Pembuatan Menggunakan Boltpoint Tinta Warna Emas**



Gambar 34 : **Proses Finishing**
Memperbaiki bagian yang masih dirasa kurang.

e. Bentuk Lukisan

Bentuk yang hadir pada karya lukis merupakan penggambaran objek foto yang berwujud *Potret Wajah* model yang tercipta menggunakan pendekatan *Realisme Fotografis* dimana penulis mengandalkan teknik, serta kejelian dalam ketepatan bentuk, komposisi objek, proporsi dan ketepatan

warna untuk menciptakan hasil akhir lukisan yang diinginkan. Dengan pendekatan *Portrait Format* maka bentuk lukisan akan menampilkan tinggi yang lebih panjang dibanding dengan lebar lukisan.

D. Deskripsi Lukisan

Secara keseluruhan karya lukisan menampilkan *Potret Model Wanita*, diciptakan dengan pendekatan *Realisme Fotografis* yang memunculkan lukisan secara *Realis*. Lukisan diciptakan dengan mengkombinasi teknik *Opaque*, *Teknik Basah*, *Teknik Plakat* dan *Chiaroscuro*, hingga menghasilkan delapan karya lukisan yang mempunyai ciri khas yang sama baik dalam tekstur maupun karakter warna. Delapan lukisan tersebut menampilkan sosok *Potret Model Wanita* dengan gaya realis yang memunculkan tekstur yang halus dengan tampilan warna yang cerah, sedangkan pada *background* diciptakan dengan warna gelap hitam keabu-abuan. Hal ini menciptakan kontras warna pada objek utama dengan *background*, yang merupakan ciri dari teknik pewarnaan *Chiaroscuro*.

Dalam kedelapan lukisan tampilan *Potret Model Wanita* berada diposisi tengah yang membuatnya menjadi objek utama dan pusat perhatian atau *Center Of Interest*, penempatan *Potret Model* yang berada di tengah dengan jarak antar sisi yang sama menciptakan keseimbangan atau *Balance*. Adapun penjelasan karya secara khusus pada kedelapan karya akan dijelaskan dibawah :

1. Maran Makaela



Gambar 35: **Maran Makaela**
Cat Minyak di atas Vinyl
55 cm x 93 cm (Juni 2017)

Lukisan diatas menampilkan *Potret Model* dari wanita bernama *Maran Makaela*, yang kemudian nama “*Maran Makaela*” saya gunakan sebagai judul lukisan. Lukisan berukuran 55cm x 93cm yang secara keseluruhan menampilkan potret dengan tampilan setengah badan. Posisi tubuh serong sekitar 45° kearah kanan, wajah mengarah kedepan dengan tatapan mata yang tajam dan riasan rambut yang artistik penuh lekuan dengan posisi rambut sebagian diikat keatas juga dengan tambahan bando berwujud daun diposisi paling atas.

Posisi kedua tangan terlihat tertelangkup didepan dimana tangan berada ditengah dada tertutupi kain hitam tipis yang transparan ditambah gaun model yang bewarna hitam membuat gambaran tangan terlihat samar kehitaman. Pada proses pewarnaan bagian tubuh dan tangan ini digunakanlah perpaduan warna

cat minyak *Ivory Black Greco*, *Burnt Sienna Greco*, *Burnt Umber Greco*, dan *Van Dyke Brown Greco* dipadukan dengan penggunaan *Medium Oil Maries*.

Potret wajah pada lukisan menampilkan warna kulit yang dinominasi warna putih kemerahmudaan dengan bibir tersenyum tipis bewarna merah hati. Mata dan alis membentuk tatapan yang tajam, dengan kejelian membuat detail mata ditambah penciptaan pantulan cahaya yang tepat pada bola mata, membuat mata terlihat hidup karena akan terlihat menatap kearah penikmat lukisan dalam jangkauan 180° di depan lukisan. Dalam proses pewarnaan keseluruhan wajah digunakanlah pencampuran cat minyak warna *Red Purple V-TEC*, *Scarlet V-TEC*, *Deep Violet V-TEC*, *Ultramarine Maries*, *Burnt Sienna Greco*, *Burnt Umber Greco*, *Van Dyke Brown Greco*, dan *Black V-TEC* dengan penggunaan *Tytanium White V-TEC* sebagai campuran utama dan digunakan sebagai pembuatan kesan cahaya.

Rambut dengan tampilan yang tampak sedikit acak-acakan merupakan salah satu sisi artistik pada lukisan, dimana kerumitan bentuk rambut adalah salah satu tantangan yang lumayan sukar dan butuh ketelatenan lebih dalam melukiskannya sehingga menciptakan tampilan alur rambut yang membentuk *Irama* garis yang pas. Ditambah terlihat diatas rambut terdapat bando berbentuk daun yang tampak samar keabu-abuan, yang menambah nilai artistik pada lukisan. Pada proses pembuatan rambut dan bando ini digunakan perpaduan cat dengan warna *Burnt Sienna Greco*, *Burnt Umber Greco*, *Yellow Ochre Maries*, *Van Dyke Brown Greco*, *Lamp Black Maries*, *Raw Umber Maries*, dan *Tytanium White Greco*.

2. Theresia



Gambar 36 : **Theresia**
Cat Minyak di atas Vinyl
55 cm x 90 cm (Juli 2017)

Lukisan di atas menampilkan *Potret Model* dari wanita bernama *Theresia*, yang kemudian nama "*Theresia*" saya gunakan sebagai judul lukisan. Lukisan berukuran 55cm x 90 cm yang secara keseluruhan lukisan menampilkan potret dengan tampilan setengah badan, dengan posisi tubuh menghadap kekiri sekitar 90° dan wajah mengikuti posisi tubuh namun sedikit menoleh kearah kanan. Tatapan mata tidak mengarah kedepan, dengan tampilan wajah yang pucat dengan dominasi warna putih ditambah warna baju yang hitam dan tampilan rambut yang panjang terikat dengan dominasi warna gelap hitam kecoklatan membuat lukisan menampilkan kesan muram atau suram.

Baju panjang berwarna hitam menutupi tubuh bagian bawah, sehingga tidak ada anggota tubuh lain selain kepala dan rambut yang ditampilkan pada lukisan ini. Penciptaan bagian baju digunakan kombinasi warna cat *Ivory Black*

Greco, Van Dyke Brown Greco, Burnt Umber Greco dan *Tytanium White Greco* menggunakan campuran minyak dengan intensitas sedang.

Tampilan wajah tampak suram dengan dominasi warna putih pucat keunguan, mata yang tidak mengarah tepat kedepan menciptakan sorot mata yang hanya terlihat melihat kearah satu titik saja. Penciptaan bagian wajah menggunakan kombinasi warna *Tytanium White V-TEC, Deep Violet V-TEC, Ultramarine Maries, Burnt Sienna Greco, Burnt Umber Greco, Van Dyke Brown Greco*, dan *Black V-TEC* menggunakan sedikit campuran *Medium Oil Maries*. Tampilan wajah diciptakan secara hati-hati hingga mewujudkan kehalusan tekstur dan gradasi.

Tampilan rambut panjang terikat, dominasi warna gelap dengan warna putih sebagai kesan cahaya yang membentuk perpaduan garis dan warna menciptakan irama pada visual rambut. Bagian rambut diciptakan dengan kombinasi warna *Ivory Black Greco, Van Dyke Brown Greco, Burnt Umber Greco, Burnt Sienna Greco, dan Tytanium White Greco*. Usaha dalam menampilkan alur rambut sesuai foto terlihat pada lukisan ini.

3. Mika Newton



Gambar 37 : **Mika Newton**
Cat Minyak di atas Vinyl
55 cm x 93 cm (Juli 2017)

Lukisan diatas menampilkan *Potret Model* dari wanita bernama *Mika Newton*, yang kemudian saya beri judul *Mika Newton*. Secara keseluruhan lukisan menampilkan potret dengan tampilan tiga perempat badan. Dengan posisi tubuh serong kearah kanan sekitar 45°, posisi wajah mengikuti posisi tubuh dengan lirikan mata mengarah kedepan. Posisi tangan berada di depan dada dengan posisi kedua tangan saling berpegangan mengarah pada posisi berdoa atau simbol harapan. Baju terusan berwarna hitam dan berkesan sedikit ketat di bagian atas ditampilkan dilukisan ini, ditambah asesoris kalung, cincin dijari tangan kanan dan gelang pada tangan kiri.

Warna kulit dan seluruh bagian wajah pada lukisan diciptakan menggunakan kombinasi cat dengan warna *Tytanium White V-TEC*, *Deep Violet V-TEC*, *Van Dyke Brown Greco*, *Burnt Umber Greco*, *Ultramarine*

Maries, Red Purple V-tec dan Black V-TEC dengan sedikit penggunaan minyak pelarut *Medium Oil Maries*.

Rambut ditampilkan dengan warna putih keabu-abuan, juga hitam pada bagian rambut yang gelap karena tidak terkena efek cahaya. Tampilan rambut tidak terlalu detail, hanya menampilkan kesan-kesan gelap terang namun tetap menampilkan bentuk dan alur tatanan rambut. Pada proses pewarnaan rambut digunakan kombinasi cat dengan warna *Tytanium White Greco, Lamp Black Maries*, dan *Raw Umber Maries*.

Tampilan Potret Model pada lukisan menggunakan pakaian dengan warna hitam, ditambah asesoris kalung, gelang dan cincin. Pakaian ditampilkan dengan warna bergradasi abu-abu untuk memunculkan kesan volum, kalung ditampilkan dengan penciptaan bulatan-bulatan dan titik yang membentuk kesan cahaya untuk memunculkan kesan kalung berlian, pada gelang ditampilkan dengan warna coklat kemerahan dengan cahaya putih yang memberikan kesan logam, begitu juga dengan cincin yang ditampilkan dengan membuat kesan cahaya dari warna putih untuk menciptakan kesan kilauan perhiasan. Dalam pewarnaan yang sudah disebutkan diatas tadi digunakan pencampuran warna cat *Tytanium White Greco, Lamp Black Maries, Van Dyke Brown Greco, Burnt Umber Greco, Viridian V-TEC, dan Ultramarine Blue V-TEC* menggunakan campuran minyak *Medium Oil Maries* .

4. Farhia Shire



Gambar 38 : **Farhia Shire**
Cat Minyak di atas Vinyl
50 m x 80 cm (Juli 2017)

Lukisan diatas menampilkan *Potret Model* wanita yang bernama *Farhia Shire*, yang kemudian nama “*Farhia Shire*” saya gunakan sebagai judul lukisan di atas. Pada keseluruhan lukisan ini menampilkan potret dengan tampilan setengah badan, dengan posisi tubuh menghadap kekanan 90° dan posisi wajah menoleh kekiri dengan wajah melihat kedepan. Potret model menampilkan bahu dan setengah lengan kiri bagian atas, punggung, leher dan wajah serta rambut. Lukisan menampilkan potret model keturunan negro, sehingga terciptalah warna kulit yang didominasi warna coklat gelap.

Tampilan warna kulit dominan berwarna coklat merupakan keunikan pada lukisan ini, dengan kesan cahaya yang diciptakan dengan warna coklat muda dan putih sedangkan warna hitam untuk bagian warna yang lebih gelap. Dalam penciptaan warna kulit, mulut dan mata digunakan kombinasi warna cat *Van Dyke Brown Greco*, *Burnt umber Greco*, *Burnt Sienna Greco*, *Tytanium*

White Maries, Black V-TEC, Red PurpleV-TEC, dan Deep Violet V-TEC dengan campuran minyak pelarut *Medium Oil Maries*.

Rambut terlihat menggelombang dan keriting dengan warna hitam pekat, sesuai kondisi biologis dari keturunan negro. Warna rambut diciptakan dengan kombinasi warna cat *Lamp Black Maries, Tytanium White Greco, Van Dyke Brown Greco dan Raw Umber Maries* dengan campuran minyak pelarut *Medium Oil Maries*.

5. April



Gambar 39 : **April**
Cat Minyak di atas Vinyl
57 cm x 80 cm (Juli 2017)

Lukisan diatas menampilkan *Potret Model* dari wanita bernama *April*, yang kemudian nama "*April*" saya gunakan sebagai judul pada lukisan di atas. Secara keseluruhan lukisan diatas menampilkan potret setengah badan, dengan posisi tubuh dan wajah menghadap kedepan. Kepala dimiringkan kekanan dengan mulut sedikit terbuka, tampilan rambut di ikat dan ditata menjadi dua

bagian yaitu kanan dan kiri yang dibentuk secara artistik dan tidak biasa. Potret *Model* terlihat menggunakan pakaian berwarna biru, dengan potongan baju yang berliku liku ditambah motif garis pada kain yang membentuk *Irama* yang mengikuti pola baju. Asesoris jepit rambut berwarna biru dan berbentuk bunga juga terlihat menghiasi rambut dari *Potret Model*.

Rambut mempunyai alur yang unik, menciptakan garis yang berirama dan menciptakan harmoni. Pada proses penciptaan warna rambut menggunakan campuran warna *Raw Umber Maries*, *Van Dyke Brown Greco*, *Burnt Umber Greco*, *Burnt Sienna Greco*, *Lamp Black*, dan *Tytanium White Greco* dengan campuran minyak pelarut *Medium Oil Maries*.

Pencahayaan dari sebelah kanan membuat tampilan sebagian Potret *Model* dibagian kiri menjadi gelap, penciptaan warna kulit pun banyak dipengaruhi warna hitam terlebih pada bagian leher sebelah kiri. Pewarnaan pada bagian kulit dan mata menggunakan campuran warna cat *Tytanium White V-TEC*, *Red Purple V-TEC*, *Deep Violet V-TEC*, *Burnt Umber Greco*, *Burnt Sienna Greco*, *Van Dyke Brown Greco*, dan *Black V-TEC* dengan sedikit campuran minyak pelarut *Medium Oil Maries*.

Bentuk dan warna baju dengan jepit rambut merupakan pasangan maka mempunyai keserasian dan kesamaan secara motif dan warna. Warna biru dengan pencahayaan dari warna putih dan sisi gelap dengan warna hitam diciptakan dengan kombinasi warna cat *Ultramine Blue V-TEC*, *Tytanium White Maries*, dan *Lamp Black Maries*, ditambah warna pernik pada jepit rambut dengan kombinasi warna *Deep Violet V-TEC* dan *Red Purple V-TEC*.

6. Neti



Gambar 40 : **Neti**
Cat Minyak di atas Vinyl
60 m x 85 cm (Juli 2017)

Lukisan di atas menampilkan *Potret Model* dari seorang wanita yang bernama *Neti*, sehingga nama “*Neti*” saya gunakan sebagai judul lukisan di atas. Secara keseluruhan lukisan menampilkan potret $\frac{3}{4}$ badan, dengan posisi tubuh menghadap ke arah kiri sekitar 80° dengan pandangan wajah menoleh kekanan menghadap ke arah depan. Rambut tampak hitam panjang terurai tanpa ikatan, potret tampak menggunakan pakaian berwarna hitam. Wajah memandang dengan tatapan yang tajam.

Warna kulit berwarna krem dan sedikit merah muda dengan kesan cahaya keputihan, penciptaan warna kulit menggunakan campuran warna cat *Burnt Umber Greco*, *Burnt Sienna Greco*, *Van Dyke Brown Greco*, *Black V-TEC*, *Red Purple V-TEC*, *Deep Violet V-TEC* dan *Tytanium White V-TEC*, begitu juga warna cat yang digunakan pada pembuatan detail mata dan bibir.

Rambut berwarna hitam kecoklatan dan keabu-abuan, terurai tanpa ikatan dan tampak sedikit bergelombang dibagian bawah. Pada proses pewarnaan bagian rambut digunakan kombinasi warna cat *Lamp Black Maries*, *Van Dyke Brown Greco*, *Burnt Umber Greco*, *Raw Umber Maries*, *Burnt Sienna Greco* dan *Tytanium White Greco*.

7. Marie Claire



Gambar 41 : **Marie Claire**
Cat Minyak di atas Vinyl
40 cm x 65 cm (Juli 2017)

Lukisan di atas menampilkan *Potret Model* dari seorang wanita bernama *Marie Claire*, yang kemudian nama "*Marie Claire*" saya gunakan sebagai judul lukisan di atas. Secara keseluruhan lukisan menampilkan potret setengah badan, dimana posisi tubuh dan wajah menghadap 90° ke arah kanan. Pada lukisan diatas *Potret Model* menggunakan asesoris topi putih dengan hiasan berbentuk bunga yang berwarna hitam. Topi menutupi sebagian wajah bagian atas, sehingga hanya terlihat sebagian wajah bagian bawah dari hidung,

mulut, pipi, dagu dan telinga. Rambut dibiarkan terurai kebawah tanpa ikatan, sebagian besar rambut berada didepan yang menutupi bagian dada dan sedikit bagian rambut berada dibelakang punggung. Bahu dan bagian lengan tangan kiri terlihat jelas dari samping, ini dikarenakan model baju yang tidak memiliki lengan.

Proses pewarnaan pada lukisan ini menggunakan kombinasi warna *Tytanium White Greco*, *Red Purple V-TEC*, *Scarlet V-TEC*, *Deep Violet V-TEC*, *Burnt Sienna Greco*, *Burnt Umber Greco*, *Van Dyke Brown Greco* dan *Black V-TEC* pada bagian kulit dan wajah. Pada pewarnaan bagian Topi menggunakan kombinasi warna cat *Tytanium White Maries* dan *Lamp Black Maaries*, sedangkan proses pewarnaan pada rambut kombinasi warna cat yang digunakan yaitu *Lamp Black Maries*, *Raw Umber Greco*, *Burnt Umber Greco*, *Burnt Sienna Greco*, *Van Dyke Brown Greco* dan *Tytanium White Greco*.

8. Lisa



Gambar 42 : **Lisa**
Cat Minyak di atas Vinyl
40 cm x 65 cm (Agustus 2017)

Lukisan di atas menampilkan *Potret Model* dari seorang wanita bernama *Lisa*, yang kemudian nama "*Lisa*" saya gunakan sebagai judul lukisan di atas. Secara keseluruhan lukisan menampilkan potret setengah badan, dengan posisi tubuh serong kekanan hampir 90° dengan kepala yang diangkat keatas dan tatapan mata mengarah kekiri bawah. Baju terlihat sangat sedikit sekali pada lukisan ini, memperlihatkan kulit tubuh dari kepalahingga pundak, lengan, juga sebagian dada. Rambut yang digulung menjadikan tampilan rambut tampak seperti pendek di lukisan ini, dengan warna rambut hitam pekat membuat garis rambut tidak terlalu terlihat di lukisan ini.

Posisi wajah yang berbeda dengan lukisan yang sebelum-sebelumnya merupakan tantangan tersendiri di lukisan ini, proses pewarnaan dilakukan dengan cermat hingga mendapatkan tekstur yang diinginkan. Proses pewarnaan pada bagian wajah dan keseluruhan warna kulit menggunakan kombinasi cat *Tytanium White V-TEC*, *Van Dyke Brown Greco*, *Burnt Umber Greco*, *Burnt Sienna Greco*, *Scarlet V-TEC*, *Red Purple V-TEC*, *Deep Violet V-TEC* dan *Black V-TEC* dengan penggunaan sedikit minyak pelarut *Medium Oil Maries*.

Proses penciptaan rambut yang didominasi warna hitam menggunakan kombinasi cat *Ivori Black Greco*, *Raw Umber Maries* dan *Tytanium White Greco* yang menggunakan campuran minyak pelarut *Medium Oil Maries*.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan lukisan adalah mengangkat karya –karya fotografi *Emily Soto* untuk dijadikan sebuah objek inspirasi dalam penciptaan lukisan dengan pendekatan *Realisme Fotografis*, dimana foto karya *Emily Soto* akan diangkat menjadi sebuah karya lukis secara realis.
2. Tema penciptaan lukisan adalah *Potret Model Wanita* dari karya-karya foto *Emily Soto*, dimana keseluruhan lukisan menampilkan teknik pewarnaan *Chiaroscuro*.
3. Teknik yang digunakan ialah *Teknik Basah*, *Teknik Opaque*, *Teknik Plakat* dan *Chiaroscuro*. Proses visualisasi lukisan dimulai dari *observasi* dengan mengunjungi *situs website* dan *jejaring sosial resmi* dari *Emily Soto*, dimana disitu terdapat kumpulan karya foto *Emily Soto* dan proses mengamati, memilah dan memilih dapat dilakukan untuk mendapatkan foto yang tepat untuk digunakan sebagai objek inspirasi penciptaan lukisan. Setelah objek foto telah terpilih, maka langsung dapat dilakukan proses penciptaan yang diawali dengan *sketsa kasar* langsung diatas *Vinyl*, dilanjut dengan *pewarnaan* dan *detailing* dengan kombinasi *Teknik Basah*, *Opaque*, *Plakat* dan *Chiaaroscuro*. Lalu dilakukan proses pembuatan *background*,

pengecekan finising dan diakhiri dengan pemberian nama terang dan tahun pembuatan juga pemasangan pigura.

4. Bentuk lukisan adalah *Potret Model Wanita* dengan pendekatan *Realisme Fotografis* dengan tampilan yang mengutamakan ketepatan bentuk, komposisi dan warna. Secara tampilan lukisan juga memiliki pendekatan *Portrait Format* dimana bentuk lukisan yang dihasilkan akan menampilkan tinggi yang lebih panjang dibanding dengan lebar.

Adapun judul dan ukuran 8 lukisan yang telah diciptakan yaitu:

Maran Makaela (55 x 93 cm), *Theresia* (55 x 90 cm), *Mika Newton* (55 x 93 cm), *Farhia Shire* (50 x 80 cm), *April* (57 x 80 cm), *Neti* (60 x 85 cm), *Marie Clarie* (40 x 65 cm), *Lisa* (40 x 65 cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Mikke Susanto, (2011), Diksi Rupa ; Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa, (Edisi Revisi), Yogyakarta : Dicti Art Lab & Djagad Art House.

Dharsono S, K , (2004), seni Rupa Modern, Bandung : Rekayasa Sains.

Soedarso Sp, (1987) Tinjauan Seni, Yogyakarta : Saku Dayar ISI Press.

Departemen Pendidikan Nasional, (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia ; Pusat Bahasa.

Tri Edy Margono, (2010) Mari Belajar Seni rupa, Jakarta : Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.

Jacob Sumardjo, (2000) Filsafat Seni , Bandung : Penerbit ITB

INTERNET

<http://sumbercenel.com/bahan.kulit.ssintetis>)

<http://www.edutafsi.com/2015/01/twknikmelukis>)

<http://www.biography.com/people/rembrandt.9455125>

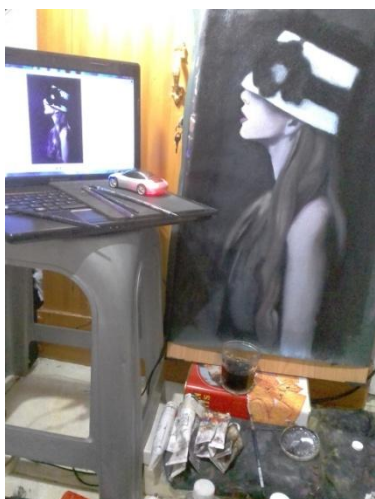
<http://www.emilysoto.com>

<http://www.prinsip.prinsipdasarsenirupa.com>

LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTASI











No	Name	Address	Signature
1.	Arifin Dhami	Klaten, * Selandi III	
2.	Agus Sofyan H	Magelang, Cakrawala Indah 1-2	
3.	Andri Kusanto	Bengkulu	
4.	Arif 1800 Fira	Malang	
5.	Alvin Thabo	Samaras, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta	
6.	Ami Sma	Surabaya	
7.	Bago	Pondok	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			